*Info Artikel*

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA KATEGORI LINGUISTIK PENUTUR ASING DALAM AKUN *YOUTUBE* TOMOHIRO YAMASHITA**



***Abstract :*** *Linguistic errors are deviations that occur in the use of language both orally and in writing. This study focuses on describing Indonesian errors at the phonological, morphological, and syntactic levels. This qualitative research employs a descriptive model to explore the experiences of participants. Collect data in this study using observational techniques. Based on the results of analysis of Indonesian errors based on linguistic categories in Tomohiro Yamashita channel YouTube account, Indonesian language errors in phonology were found in the category of 122 data phoneme changes, 22 phoneme omissions and 75 phoneme additions. Indonesian language errors were found in the morphology of the category of omitting attachments from 5 dates, using incorrect attachments from 1 dates, changing Morph from 3 dates and shortening Morph from 4 dates. There are 26 Indonesian errors found at the syntax level in the formation of words and phrases, while 57 data are sentence language errors.*

***Keywords*:** *BIPA, foreign speaker, language error, linguistic error*



**Abstrak :** Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan pada penggunaan bahasa baik dari segi tulisan maupun ujaran. Fokus penelitian ini mendeskripsikan pola kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia kategori linguistik dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi berupa pergantian fonem 122 data, peniadaan fonem 22 data, dan penggandaan fonem 75 data. Kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada tataran morfologi berupa penghilangan imbuhan 5 data, penggunaan imbuhan yang tidak tepat 1 data, pergantian morf 3 data, dan penyingkatan morf 4 data. Kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada tataran sintaksis dalam pembentukan kata atau frasa 26 data, sedangkan kesalahan berbahasa dalam kalimat 57 data.

**Kata Kunci :** *BIPA, kategori linguistik, kesalahan berbahasa, penutur asing*



**Pendahuluan**

Kecakapan teknologi memberikan dampak positif dan manfaat yang besar bagi pebelajar yang ingin mengenal dan mempelajari bahasa maupun budaya Indonesia. Punchihetti (2013:3), menyebutkan ada beberapa faktor yang membuat seseorang belajar bahasa asing, antara lain: (1) kemauan pribadi, (2) keperluan akademis, dan (3) alasan profesional. Banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat dilihat melalui beberapa platform media sosial, salah satunya adalah *YouTube*. Selain dapat mempelajari bahasa Indonesia secara daring melalui platform *YouTube*, penutur asing juga bisa memperlihatkan proses mempelajari bahasa Indonesia kepada penontonnya. Salah satu penutur asing yang menunjukkan perkembangan belajar bahasa Indonesia adalah pebelajar asal Jepang bernama Tomohiro Yamashita.

Dibandingkan dengan penutur Jepang lain yang belajar bahasa Indonesia, Tomohiro Yamashita memiliki perkembangan yang sangat cepat dalam belajar bahasa Indonesia untuk level pemula. Selama 8 bulan belajar bahasa Indonesia di Jepang, Tomohiro Yamashita mampu menguasai keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis pada level pemula dengan sangat baik. Perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia Tomohiro Yamashita yang sangat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar bahasa Indonsia yang sangat tinggi dan lingkungan sosialnya yang membantunya dalam mempelajari dan berlatih menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia ketika berperan sebagai bahasa asing berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Proses pembelajarannya diperlukan suatu sistem atau program yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu pebelajar. Hal ini dapat membantu pebelajar merasa nyaman dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia. Program yang dirancang untuk membantu pebelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah program Bahasa Indonesia bagi Pebelajar (BIPA). Jannah & Yanti (2020:183), mendeskripsikan bahwa program BIPA merupakan yang dibuat khusus untuk orang asing yang ingin mengenal dan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA dirancang untuk membantu pebelajar dalam mencapai kemahiran berbahasa yang memuat empat kompetensi keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Pembelajaran BIPA dilaksanakan di lembaga bahasa atau di perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA ada yang berlangsung melalui institusi memiliki program, sedangkan pembelajaran BIPA yang berlangsung secara individu tidak memiliki program-program tertentu. Dalam pembelajaran BIPA, setiap pebelajar memiliki memiliki karakteristik, sikap, potensi, keunikan, dan cara belajar yang berbeda-beda. Suyitno (2017), mendeskripsikan pebelajar BIPA sebagai orang asing yang memiliki keinginan untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia. Umumnya pelajar asing mempunyai perbedaan dengan Indonesia dari segi latar belakang bahasa dan budaya. Dampak dari perbedaan budaya dan bahasa berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pebelajar. Salah satu dampak tersebut adalah adanya kesalahan selama proses pembelajaran bahasa. Jabeen dkk. (2015:11), berpendapat bahwa kesalahan bukan hanya hasil dari pengaruh bahasa Ibu tetapi banyak struktur universal dan hal mendasar lainnya yang bertanggung jawab atas kesalahan pelajar. James (2013), mendefinisikan kesalahan dalam mempelajari bahasa menjadi dua yaitu error merupakan penyimpangan berbahasa yang tidak dapat diperbaiki sendiri oleh penulisnya dan mistake merupakan penyimpangan berbahasa yang dilakukan secara tidak sengaja.

Supriani & Siregar (2012:70), berpendapat bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan berbahasa dalam pembentukan komponen bahasa dari kaidah bahasa yang berlaku. Salah satu usaha untuk mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yaitu melakukan analisis kesalahan berbahasa. Brown (2007), berpendapat analisis kesalahan bahasa digunakan ketika pengajar mengetahui bahwa pebelajar telah melakukan kesalahan, kemudian pengajar mengamati kesalahan itu dan menganalisisnya untuk melihat apa yang menyebabkannya. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan bahasa pebelajar. Dulay dkk. (1982:150), menjelaskan bahwa menganalisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan utama, yaitu meliputi menyediakan data darimana kesimpulan tentang proses pembelajaran bahasa terbentuk dan menunjukkan kepada pengajar bagian mana dari bahasa target yang sulit dipelajari oleh pebelajar dengan benar serta jenis kesalahan yang mampu mengurangi kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi secara aktif.

Kesalahan berbahasa dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Setyawati (2019:17), mengategorikan kesalahan berbahasa menjadi lima, yaitu (1) tingkatan linguistik, (2) kemahiran berbahasa, (3) bentuk bahasa target, (4) penyebab kesalahan berbahasa, (5) kekerapan terjadinya kesalahan berbahasa. Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa. Tarigan & Tarigan (2021:63-64), menjelaskan prosedur dalam menganalisis kesalahan berbahasa, antara lain: (1) menyatukan data kesalahan, (2) menentukan kesalahan, (3) menguraikan kesalahan, (4) menggolongkan kesalahan berdasarkan jenisnya, (5) memberikan penilaian terhadap kesalahan.

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan kategori linguistik karena linguistik memiliki andil yang sangat besar sebagai keberhasilan pebelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Tarigan & Tarigan (2021:130), menyatakan bahwa kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori linguistik berdasarkan komponen bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulis. Mantasiah (2020:15), berpendapat bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi umumnya terjadi dalam bentuk lisan. Faktor yang memengaruhi adanya kesalahan fonologi adalah sistem ejaan pebelajar yang berbeda dengan sistem ejaan bahasa target yang dipelajari. Setyawati (2019), menyebutkan beberapa kategori kesalahan fonologi yang sering muncul pada pebelajar asing, yaitu meliputi: (1) megubah fonem, (2) menghilangkan fonem, dan (3) menambahkan fonem.

Morfologi adalah cabang tatabahasa yang digunakan untuk mempelajari struktur pembentukan kata. Ramlan (1987:21), mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari pengaruh kompleksitas kata dan infleksi morfologi pada kelompok kata. Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata sangat berpengaruh dalam penyusunan kalimat. Ketika mempelajari bahasa Indonesia, pebelajar harus teliti dalam membentuk kata menggunakan afiks, karena proses pembentukan kata yang salah akan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Setyawati (2019:43), mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi antara lain: (1) pelenyapan imbuhan, (2) peluluhan bunyi yang tidak sesuai, (3) penyingkatan morf, (4) penggantian morf, (5) ketidaktepatan dalam pemakaian imbuhan (6) ketidaktepatan dalam menentukan bentuk dasar, (6) penempatan imbuhan yang tidak tepat pada gabungan kata.

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah bahasa dari segi gramatikal. Verhaar (1984), menyatakan bahwa bidang sintaksis melihat hubungan antar kata dalam kalimat. Mantasiah (2020:) berpendapat bahwa sintaksis mempelajari komponen bahasa dalam kalimat. Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dapat ditemukan pada frasa dan kalimat (Setyawati, 2019:67). Kesalahan pada bidang frasa bukan hanya disebabkan pelajar asing yang tidak menguasai kosa kata pada bahasa yang dipelajari. Banyak kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang frasa, antara lain: (1) efek bahasa lokal, (2) pemakaian kata depan yang tidak tepat, (3) kesalahan dalam penyusunan kata, (4) pemakaian unsur kata yang berlebihan, (5) penjamakan yang ganda (Setyawati, 2019:68-76). Kesalahan pada bidang kalimat dapat diketahui dari ketidakhadiran subjek (S) dan predikat (P) yang merupakan unsur inti kalimat. Setyawati (2019:76-91), mengategorikan kesalahan berbahasa dalam kalimat, antara lain: (1) peniadaan subjek dalam kalimat, (2) predikat yang dihilangkan dalam kalimat, (3) kalimat yang tidak menghadirkan subjek dan predikat, (4) kalimat memiliki dua subjek, (5) objek dan predikat tersisipi fungsi gramatik lain, (6) kalimat tidak dapat diterima oleh logika, (7) kalimat yang memiliki makna ganda, (8) peniadaan kata penghubung, (9) pemakaian kata hubung yang berlebihan, (10) deretan yang tidak kolateral, (11) pemakaian kata dalam bahasa asing, (12) pemakaian kata tanya yang tidak tepat.

Penelitian yang relevan dengan kesalahan berbahasa Indonesia berdasarkan kategori linguistik adalah penelitian dari Intan Kurniawati Lailatul Asror (2022) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Universitas Walailak Thailand Program In Country di Universitas Negeri Malang*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia secara lisan antara lain: (1) kesalahan dalam melafalkan bunyi segmental, bunyi pengiring, dan kluster, (2) kesalahan pada bentukan kata imbuhan, pengulangan kata, dan kata majemuk, (3) kesalahan dalam memilih kata berdasarkan ketepatan dan keefektifan preferensi kata, (4) kesalahan pada struktur kalimat kategori klausa.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan pola kesalahan berbahasa Indonesia kategori linguistik pebelajar asal Jepang dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel. Kategori linguistik dalam penelitian ini meliputi tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan berkenaan dengan kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang sehingga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki atau menghindari kesalahan tersebut.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Anggito & Setiawan (2018:9), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi, memahami suatu fenomena, dan mengekstrapolasi ke situasi yang sama melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian kualitatif difokuskan pada analisis penulisan narasi kualitatif suatu objek atau fenomena. Data penelitian ini adalah tuturan berbahasa Indonesia yang salah pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis terdapat dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel. Sumber data penelitian ini adalah *YouTube*r Tomohiro Yamashita dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Peneliti mengamati keseluruhan video blog dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel, kemudian mentraskripsikannya dan mencatat frasa atau kalimat yang diidentifikasi muncul kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya peneliti mulai menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis pada data yang sudah dikumpulkan. Teknik analisis data penelitian ini meliputi: (1) mempersiapkan dan mengolah data, (2) membaca data secara utuh, (3) menganalisis lebih rinci dan melakukan pengodean data, (4) mengaplikasikan pengodean, (5) menyajikan data, (6) menginterpretasi dan menjelaskan data (Creswell, 2017:264).

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia berdasarkan kategori linguistik dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel yang meliputi: (1) kesalahan berbahasa Indonesia pada fonologi, (2) kesalahan berbahasa Indonesia pada morfologi, dan (3) kesalahan berbahasa Indonesia pada sintaksis.

**Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi**

Berdasarkan hasil penelitian terhadapa tuturan Tomohiro Yamashita dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapatkan tiga kategori kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi dari hasil penelitian meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Dari hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi pada kategori perubahan fonem ditemukan 122 data, penghilangan fonem ditemukan sebanyak 27 data, dan penambahan fonem ditemukan 75 data.

Sebelumnya aku cuman **membuak** konten di Nihonggo Mantappu, kadang-kadang **merakukan** *Insta live*, atau *Go play live* atau *YouTube live*.

**(01/6:02/KBF/KBF1)**

[Səbəlumnya aku cuman məmbuaɁ kɔntɛn di Nihongga Mantappu, kadaŋ-kadaŋ mərakukan insta liv, ataw ɡō plā liv ataw *YouTube* liv.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem /k/ dari kata *membuat [məmbuat]* menjadi *membuak [məmbuaɁ]* dan perubahan fonem /r/ dari kata *melakukan [məlakukan]* menjadi *merakukan* *[mərakukan].* Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi kategori pengurangan fonem juga ditemukan dalam video akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel. Kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem juga terjadi pada sajian data di bawah ini.

Dan di kuliah **telakhir** dosennya **mempurkenarkan** tentang lomba pidato bahasa Indonesia **ku** aku murid semua, dan aku langsung mau ikut waktu itu.

**(02/3:13/KBF/KBF1)**

[Dan di kuliyah təlakhir dɔsɛnnya məmpurkənarkan təntaŋ lɔmba pidato bahasa Indonesiya ku aku murid semuwa, dan aku langsung maw ikut waktu itu.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem /l/ dari kata *terakhir [tərakhir]* menjadi *telakhir [təlakhir]*. Perubahan fonem /u/ dan /r/ dari kata *memperkenalkan [məmpərkənalkan]* menjadi *mempurkenarkan [məmpurkənarkan]*. Perubahan fonem /u/ dari kata depan *ke [kə]* menjadi *ku [ku].* Perubahan fonem terjadi ketika pebelajar salah dalam melafalkan bunyi bahasa (Mantasiah, 2020:15). Perubahan fonem juga terjadi karena sistem bunyi vokal dan bunyi konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang sedikit berbeda. Hening (2020:112-114), berpendapat bahwa kesalahan yang terjadi pada perubahan bunyi vokal disebabkan oleh perbedaan sistem vokal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, sedangkan kesalahan pada perubahan bunyi konsonan disebabkan oleh proses asimilasi pada bunyi konsonan.

Semua makanan Indonesia waktu tambah nasi munjadi **teraru** enak.

**(05/6:57/KBF/KBF2)**

[Səmuwa makanan Indonesiya waɁtu tambah nasI munjadi teraru ɛnaɁ.]

Berdasarkan sajian data di atasa, terdapat kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem /l/ dari kata *terlalu* *[tərlalu]* menjadi *teraru [təraru].* Penghilangan fonem terjadi ketika pebelajar tidak melafalkan bunyi secara lengkap atau menghilangkan bunyi tersebut. Penghilangan fonem pada kata dalam bahasa Indonesia terjadi karena bahasa Jepang tidak memiliki deret konsonan (Hening, 2020). Kesalahan berbahasa Indonesia berupa penghilangan fonem juga terdapat dalam sajian data di bawah ini.

Aku pikir makanan Indonesia semua **pake** peanut sauce.

**(05/8:28/KBF/KBF2)**

[Aku pIkIr makanan Indonesiya səmuwa pakɛ ˈpēnət sôs.[

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem /e/ pada kata *pikir [pIkIr]*. Penghilangan fonem /ai/ pada kata *pakai [pakay]* menjadi *pake [pakɛ].* Idora dkk. (2021), berpendapat bahwa penghilangan fonem adalah kesalahan pengucapan karena terdapat fonem yang dihilangkan dalam sebuah kata sehingga menyebabkan pengucapannya terdengar salah*.*

Cara bicara ibu sopan, **pelang-pelang**, jadi mudah untuk aku **menggerti.**

**(04/1:53/KBF/KBF3)**

[Cara bIcara ibu sopan, pelaŋ-pelaŋ, jadi mudah untuɁ aku meŋgerti.]

Berdasarkan sajian data di atas, terdapat kesalahan berbahasa berupa Penambahan fonem /g/ pada kata *pelan-pelan [pəlan-pəlan]* menjadi *pelang-pelang [pelaŋ-pelaŋ].* Penambahan fonem /g/ dari kata *mengerti [məŋerti]* menjadi *menggerti [meŋgerti].*

Harus lebih **latihang** untuk menjadi lebih lancar.

**(04/4:39/KBF/KBF3)**

[Harus ləbIh latIhaŋ untuɁ mənjadI ləbIh lancar.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa Terdapat kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem /g/ dari kata *latihan [latIhan]* menjadi *latihang [latIhaŋ].* Kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem terjadi karena pebelajar menambahkan bunyi lain pada kata yang diucapkan. Sebagaimana pendapat Hening (2020:132) bahwa terjadinya penambahan fonem pada pebelajar asal Jepang dilakukan ketika terdapat bunyi dengan silabel tertutup.

Alasannya aku tidak buka *channel* sendiri sampai sekarang adalah waktu aku **menggambire** video sendiri atau aku **menggambire** **membuak** konten untuk *channel* sendiri, aku mau berbicara semua berbicara pakai bahasa Indonesia.

**(01/2:00/KBF/KBF1/KBF2/KBF3)**

[Alasannya aku tidaɁ buka ˈCHanl səndIrI sampai səkaraŋ adalah waktu aku məŋgambirə vidiyo səndIrI ataw aku məŋgambirə məmbuaɁ kontɛn untuɁ ˈCHanl səndIrI, aku maw bərbicara səmuwa bərbicara pakay bahasa Indonesiya.]

Pada kutipan di atas terdapat kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem /r/ daro kata *mengambil [məŋambil]* menjadi *menggambir [məŋgambir]*, perubahan fonem /k/ dari kata *membuat* *[məmbuat]* menjadi *membuak [məmbuaɁ]*, penambahan fonem /g/ pada kata *mengambil [məŋambil*] menjadi *menggambire [məŋgambirə*], penambahan fonem /e/ di akhir kata *mengambil [məŋambil].*

Tapi kalau **wakte** aku **perujaranan** bersama orang **Jepan** teman-teman dan **wakte** teman-temanku **pake** berbicara bahasa **Jepan** atau bahasa Inggris aku akan **pake** *subtitle* bahasa Indonesia soalnya **karian** bisa **mendenggar** **menggerti** oke.

**(01/5:32/KBF/KBF1/KBF2/KBF3)**

[Tapi kalaw waɁtə aku pərujaranan bərsama ɔraŋ Jəpan təman-təman dan waktə təman-təmanku pakɛ bərbicara bahasa Jəpan atau bahasa Inggris aku akan pakɛ ˈsəbˌtīdl bahasa Indonesiya soalnya karIyan bisa məndəŋgar məŋgərti oke.]

Pada sajian data tersebut, terdapat kesalahan berbahasa Indonesia berupa perubahan fonem /e/ dari kata *waktu [waɁtu]* menjadi *wakte [waɁtə],* perubahan fonem /r/ dan penambahan fonem /u/ dari kata *perjalanan [pərjalanan]* menjadi *perujaranan [pərujaranan],* perubahan fonem /r/ dari kata *kalian [kalIyan]* menjadi *karian [karIyan],* penambahan fonem /g/ pada kata *mengerti [meŋerti],* penambahan fonem /g/ dari kata *mendengar [məndəŋar]* menjadi *mendenggar [mendəŋgar],* dan penghilangan fonem /g**/ pada** kata *Jepang [Jəpaŋ].*

Oke **purtama** cara untuk **pengenaran** diri pake bahasa Jepan, **pake** bahasa Indonesia aku pikir “halo nama saya Tomohiro Yamashita sekarang aku **berajar** di Universitas Waseda aku **umure** dua **puru** dua, aku salah satu **puncipta** konten di Nihonggo Mantappu dan aku suka Indonesia **banggat**”

**(03/1:05/KBF/KBF1/KBF2/KBF3)**

[Oke purtama cara untuɁ pəngənaran dIrI pakɛ bahasa Jəpan, pakɛ bahasa IndonesIya aku pikir “halo nama saya Tomohiro Yamashita sekaraŋ aku bərajar di yuniversitas Waseda aku umurə duwa puru duwa, aku salah satu puncipta kɔntɛn dI Nihonggo Mantappu dan aku suka IndonesIya baŋgat.]

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data di atas berupa perubahan fonem /u/ dari kata *pertama [pərtama]* menjadi *purtama [purtama]*, perubahan fonem /r/ dari kata *pengenalan [pəŋənalan]* menjadi *pengenaran [pəŋənaran],* penghilangan fonem /ng/ pada kata *Jepang [Jəpaŋ],* penghilangan fonem /ai/ pada kata *pakai [pakay]* menjadi *pake [pakɛ*], perubahan fonem /r/ dari kata *belajar [bəlajar]* menjadi *berajar [bərajar],* penambahan fonem /e/ pada kata *umur [umur]*, perubahan fonem /r/ dan penghilangan fonem /h/ dari kata *puluh [puluh]* menjadi *puru [puru]*, perubahan fonem /u/ dari kata *pencipta [pəncipta]* menjadi *puncipta [puncipta]*, perubahan fonem /a/ dan penambahan fonem /g/ dari kata *banget [baŋet]* menjadi *banggat [baŋgat].*

Berdasarkan sajian data kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, dapat diketahui bahwa penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita adalah interferensi fonologi. Interferensi fonologi terjadi ketika penutur dwibahasa mencoba memproduksi fonem dari bahasa target dan menundukkannya pada aturan fonetik bahasa pertama (Weinreich, 2010:14). Interferensi fonologi terjadi karena sistem bahasa Jepang yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Hening (2020), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan disebabkan oleh bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam bahasa Jepang. Sistem fonologi bahasa Indonesia menggunakan huruf latin, sehingga cara pengucapan setiap hurufnya lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Jepang. Sistem fonologi bahasa Jepang dipengaruhi oleh huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romanji. Hening (2020), menjelaskan bahwa bunyi dalam bahasa Jepang terdiri atas suku kata terbuka yaitu satu konsonan dan satu vokal. Apabila terdapat suku kata tertutup maka bunyi suku kata tersebut diakhiri dengan bunyi [ŋ].

**Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Morfologi**

Hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia tataran morfologi dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapat lima kategori kesalahan berbahasa, meliputi (1) penghilangan afiks, (2) penggunaan afiks yang tidak tepat, (3) pergantian morf, dan (4) penyingkatan morf. Pada kategori penghilangan afiks ditemukan 5 data, penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan 1 data, pergantian morf ditemukan 3 data, dan penyingkatan morf ditemukan 4 data.

Akirnya aku **buka** channele sendiri.

**(01/1:39/KBM/KBM1)**

Berdasarkan sajian data di atas, terdapat penghilangan afiks pada bentuk dasar yang menduduki predikat pada kalimat tersebut. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, predikat pada kalimat tersebut harus ditambahkan prefiks *meN-,* sehingga perbaikan dari kata *buka* menjadi *membuka*.

Biasanya aku mau **tunggu** tapi karena aku lapar banggat, makan pakai sambar.

**(05/4:23/KBM/KBM1)**

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penghilangan afiks pada kata *tunggu*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, dalam kalimat aktif transitif, predikat pada kalimat harus diberi prefiks meN-, sehingga kata *tunggu* pada kalimat tersebut diperbaiki menjadi *menunggu*. Kesalahan berbahasa berupa penghilangan afiks disebabkan oleh penghematan dalam pembentukan kata. Sebagaimana pendapat Setyawati (2019:45) bahwa penghilangan awalan meN- hanya boleh digunakan untuk judul berita utama dalam surat kabar.

Oya untuk karian yang tidak tau aku, aku orang Jepang, sekarang aku **berajar** di Universitas Waseda di Jepang.

**(01/0:32/KBM/KBM3)**

Berdasarkan sajian data di atas terdapat kesalahan penggantian morf bel- menjadi ber-. Kata dasar *ajar* apabila dilekati prefiks ber-, maka kata tersebut menjadi *belajar* bukan *berajar*. Pembentukan kata yang tepat pada kuti data adalah kata *belajar*. Sebagaimana pendapat Sumadi (2015:30), bahwa berubahnya morf ber- menjadi bel- pada kata *belajar* secara morfologis disebut sebagai distribusi komplementer.

Dan dia selaru **diberikanku**pengetahuan baru, jadi menjadi lebih pintar. **(04/11:01/KBM/KBM4)**

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data di atas berupa penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *beri*. Penggunaan afiks untuk kalimat pasif pada kalimat tersebut tidak tepat sehingga kalimat menjadi rancu. Perbaikan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah mengubah penggunaan afiks (meN-) untuk kalimat aktif sehingga kata *diberikanku* diperbaiki menjadi *memberikanku*. Kesalahan berupa penggunaan afiks yang tidak tepat disebabkan oleh penutur yang kurang menguasai penggunaan imbuhan pada kalimat. Sebagaimana pendapat Setyawati (2019:56), yang berpendapat bahwa kekurangcermatan pebelajar dalam memilih imbuhan merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan.

Oh iya *by the way guys*, apakah kariang udah **nonton** video lomba pidato bahasa Indonesia yang aku ikut di *channel Nihonggo Manttapu?* **(02/0:15/KBM/KBM5)**

Terdapat kesalahan berbahasa Indonesia pada sajian data berupa penyingkatan morf pada kata dengan bentuk dasar *tonton*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata *nonton* yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk salah dari kata *menonton*. Perbaikan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia yaitu kata *nonton* diperbaiki menjadi *menonton*. Kesalahan berbahasa berupa penyingkatan morf juga terjadi pada kutipan berikut ini.

Purtama aku tidak bisa ***nggerti****,* tapi semakin banyak waktu berlaru storynya munjadi lebih menarik dan semua penontong terhibur. **(02/12:48/KBM/KBM5)**

Sajian data di atas juga merupakan kesalahan berbahasa Indonesia berupa penyingkatan morf. Kata *ngerti* seharusnya ditulis lengkap dengan menambahkan alomorf (meng-). Bentuk benar dari kata *ngerti* pada kalimat tersebut adalah *mengerti*. Penyingkatan morf dapat terjadi karena pengaruh bahasa daerah yang digunakan dalam bahasa lisan (Setyawati, 2019).

Berdasarkan sajian data di atas, penyebab kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita yaitu adanya interferensi morfologis. Aslinda (2007:75) menjelaskan bahwa interferensi morfologis terjadi pada penggunaan unsur pembentuk kata, pola proses morfologis dan proses penanggalan afiks. Ada tiga jenis interferensi morfologis yang dijelaskan oleh Weinreich (2010) yaitu, *pertama*, pemindahan morfem, yaitu penggunaan morfem bahasa pertama yang diaplikasikan pada bahasa target dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Kedua*, penerapan hubungan ketatabahasaan, yaitu penerapan unsur-unsur tatabahasa bahasa pertama dalam penggunaan morfem dan tuturan bahasa target. *Ketiga*, perubahan fungsi morfem asli, yaitu penambahan atau pengurangan fungsi morfem bahasa petama berdasarkan pola tata bahasa asing/targer, dan disebabkan oleh pengidentifikasian morfem bahasa pertama dengan morfem bahasa target.

**Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Sintaksis**

Hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapat dua kategori kesalahan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa pada bidang frasa dan kesalahan berbahasa pada bidang kalimat. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan berbahasa pada bidang frasa ditemukan 26 data, sedangkan kesalahan berbahasa pada kalimat ditemukan sebanyak 57 data.

Tapi kalau wakte aku perujaranan bersama **orang Jepan teman-teman**dan wakte teman-temanku **pake berbicara** bahasa Jepanatau bahasa Inggris aku akan pake **subtitle** bahasa Indonesia soalnya karian bisa mendenggar, menggerti oke. **(01/5:32/KBS/KBS1)**

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertamanya. Frasa *orang Jepang teman-teman* merupakan susunan kata yang menggunakan prinsip penyusunan frasa dalam bahasa Jepang yaitu menerangkan-diterangkan. Selain itu, frasa *pakai berbicara* merupakan susunan kata yang salah akibat interferensi bahasa sehingga menyebabkan frasa tersebut tidak padu. Pada kalimat tersebut juga terdapat penggunaan istilah asing yaitu *subtitle* yang berarti terjemahan.

Pertama kari, aku pikiru **ayam daging**, terlaru gemuk. **(04/7:03/KBS/KBS1)**

Terdapat kesalahan berbahasa pada data di atas berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama. Frasa *ayam daging* tidak tepat digunakan karena dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum diterangkan-menerangkan maka lebih tepat menggunakan frasa *daging ayam*. Agar kalimat menjadi padu perlu ditambahkan konjungsi *karena* sebelum frasa *terlalu gemuk* pada kalimat tersebut. Kesalahan berbahasa berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama atau interferensi bahasa pertama. Dalam pembentukan frasa, prinsip yang digunakan bahasa Jepang adalah pembatas mendahului hal yang dibatasi, dalam hal ini pembatas berfungsi untuk menjelaskan lebih rinci mengenai hal yang dibatasi (Rosliana, 2015:54). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang prinsip penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia menggunakan prinsip menerangkan-diterangkan.

Kalau kalian belum purnah nontong videonya boleh **sesudah selesai** nontong video ini atau sebulum nonton video ini tolong nonton videonya di channel Nihonggo Mantappu.

**(02/0:24/KBS/KBS1)**

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penggunaan unsur yang berlebihan pada kata *sesudah* dan *selesai*. Kata tersebut memiliki makna yang sama sehingga cukup menggunakan salah satu saja. Selain itu, terdapat penggunaan frasa yang berlebihan dan menyebabkan kalimat tidak efektif. Susunan kalimat yang tidak tepat juga menyebabkan kalimat pada data tidak padu. (Setyawati, 2019), menjelaskan bahwa penggunaan kata yang memiliki makna yang sama dalam satu kalimat menyebabkan kalimat tidak efektif. Sebagaimana pendapat Alfin (2018:97), yang menyatakan bahwa kalimat dapat dikatakan tidak efektif apabila terdapat kata yang tidak menunjang maksud dari kalimat tersebut.

Kalau aku **mempurbaiki,** Lukas laru **pujiku** dan **memberikan** aku urusan untuk munjadi lebih lancar.

**(02/9:00/KBS/KBS1/KBS2)**

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data di atas berupa urutan yang tidak paralel. Jika dalam kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci maka rincian tersebut lebih tepat jika paralel. Pada kalimat tersebut rinciannya yaitu *memperbaiki, pujiku*, dan *memberikan.* Apabila unsur pertama merupakan verba maka unsur kedua dan ketiga juga menggunakan verba. Pada kalimat tersebut juga terdapat frasa memberikan aku urusan. Kata *urusan* kurang tepat digunakan pada kalimat tersebut apabila konteks yang dibicarakan oleh penutur adalah berlatih atau belajar bahasa Indonesia. Kata *tugas* atau *pekerjaan rumah* lebih tepat digunakan untuk kalimat tersebut. Penyusunan kalimat harus disusun sedemikian rupa agar dapat menyampaikan maksud dari kalimat tersebut. Sebagaimana dengan pendapat Alfin (2018), yang menyatakan bahwa peranan relevansi kata dalam penyusunan kalimat berpengaruh dalam menentukan keefektifan kalimat.

Selain belajar aku rasa lagi yang aku bisa munjadi bagian dari budaya dan masyarakatnya Indonesia karena semua orang yang menonton video ini dan Nihongo Mantappu selaru mundukung aku. **(02/15:30/KBS/KBS2)**

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penyusunan kalimat yang tidak ekonomis sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Selain itu, terdapat penggunaan unsur yang berlebihan serta tidak menunjang isi kalimat. penggunaan unsur yang berlebihan dalam kalimat dapat menyebabkan kerancuan dan ambiguitas makna (Hudhana dkk., 2021). Sehubungan dengan kalimat yang tidak efektif, Alfin (2018:97), berpendapat bahwa kalimat dapat dikatakan tidak efektif apabila: (1) adanya kata atau frasa tidak menunjang isi kalimat, (2) kata yang digunakan tidak sesuai konteks kalimat, (3) kalimat tidak memiliki kesatuan isi dala unsur pembentuknya.

Tapi dari dua tahun yang laru tiba-tiba **lidaku munjadi Indonesia**. **(05/3:43/KBS/KBS2)**

Terdapat kesalahan berbahasa pada data di atas berupa kalimat yang tidak logis. Klausa *lidahku menjadi Indonesia* tidak logis karena lidah tidak bisa berubah menjadi sebuah negara. Klausa tersebut perlu ditambahkan beberapa susunan kata agar kalimat menjadi logis. Klausa tersebut bisa diganti menjadi *lidahku berubah menjadi lidah orang Indonesia.* Dalam membentuk sebuah kalimat yang efektif diperlukan kelogisan kalimat yang dapat dipahami oleh pembaca. Hudhana dkk. (2021:47), berpendapat bahwa kalimat yang logis dapat digunakan sebagai pendukung fakta apabila isi kalimat dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat dapat dikatakan logis apabila memenuhi syarat, yaitu: (1) gagasan dapat dipahami dan logis, (2) signifikasi antar gagasan dalam kalimat logis, (3) signifikasi gagasan utama dan gagasan penjelas dapat diterima oleh akal (Alfin, 2018:100).

Penyebab kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis disebabkan oleh masa belajar yang singkat. Sebagaimana yang diketahui bahwa masa belajar Tomohiro Yamashita belajar bahasa Indonesia kurang lebih delapan bulan. Kesalahan berbahasa karena masa belajar yang singkat sangat memungkinkan untuk terjadi karena pebelajar masih dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun masa belajar Tomohiro Yamashita dapat dikatakan singkat, perkembangan belajar bahasa Indonesianya sangat cepat dibandingkan dengan pebelajar level pemula lain. Penyebab kesalahan berbahasa akibat masa belajar yang singkat sejalan dengan penelitian Budiawan & Prasetyo (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada pebelajar BIPA Universitas PGRI Semarang adalah pebelajar masih dalam proses peralihan dari bahasa ibu menuju bahasa target yang dipelajari sehingga diperlukan masa belajar dan berlatih yang lebih banyak.

Berdasarkan sajian data dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pebelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari proses pemerolehan pebelajar. Sebagaimana pendapat Maharani & Astuti (2018) bahwa munculnya kesalahan dalam proses pemerolehan bahasa menunjukkan adanya usaha pebelajar dalam memahami bahasa tersebut. Meskipun kesalahan tersebut merupakan peristiwa yang pasti terjadi pada pebelajar yang baru memulai belajar bahasa, tetapi kesalahan yang terus menerus terjadi tanpa adanya perbaikan akan berakibat pada hasil akhir dari pembelajaran yang dilakukan. Selain melakukan analisis kesalahan berbahasa, upaya yang dapat dilaksanakan untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA yaitu membuat strategi pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan dorongan motivasi yang lebih besar dalam belajar bahasa Indonesia. Oxford (2013), berpendapat bahwa motivasi memiliki pengaruh yang kuat berhubungan dengan keberhasilan strategi. Kesalahan berbahasa pada pebelajar BIPA memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran BIPA, seperti pengembangan pada materi, bahan ajar, strategi, dan model pembelajaran.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia berdasarkan kategori linguistik dalam akun *YouTube* Tomohiro Yamashita Channel ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi meliputi: (a) perubahan fonem 122 data, (b) penghilangan fonem 22 data, dan (3) penambahan fonem 75 data. Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran morfologi meliputi: (a) penghilangan afiks ditemukan 5 data, (b) penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan 1 data, (c) pergantian morf ditemukan 3 data, dan (d) penyingkatan morf ditemukan 4 data. Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam pembentukan kata atau frasa ditemukan 26 data, sedangkan kesalahan berbahasa dalam kalimat ditemukan sebanyak 57 data. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada Tomohiro Yamashita ada 3, yaitu: interferensi bahasa Ibu, masa belajar yang singkat, dan lingkungan sosial pebelajar..

**Daftar Pustaka**

Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. LKiS.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Aslinda, & Leni, S. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. PT Refika Aditama.

Asror, I. K. L. (2022). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia lisan mahasiswa Universitas Walailak Thailand Program In Country di Universitas Negeri Malang. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.

Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Longman.

Budiawan, R. Y. S., & Prasetyo, H. R. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Produk Luaran Kelas Berbicara Karya Pembelajar BIPA Universitas PGRI Semarang Tahun 2020*. 33.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Dulay, H. C., Burt, M. K., Krashen, S. D., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.

Hening, C. (2020). Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. *Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma*.

Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 43–50.

Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik*, *1*(1), 8–18.

Jabeen, A., Kazemian, B., & Mustafai, M. S. (2015). The Role of Error Analysis in Teaching and Learning of Second and Foreign Language. *Education and Linguistics Research*, *Vol. 1 No. 2*, 12. http://dx.doi.org/10.5296/elr.v1i1.8189

James, C. (2013). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. Routledge.

Jannah, R., & Yanti, P. G. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 182–189.

Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *10*(1), 121–142.

Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.

Oxford, R. L. (2013). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Routledge.

Punchihetti, S. (2013). *First, second and foreign language learning: How distinctive are they from one another*. 1–16.

Ramlan, M. (1987). *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.

Rosliana, L. (2015). Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang. *Jurnal Azumi*, *5*(1), 51–56.

Setyawati, N. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=LT6NYgEACAAJ

Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.

Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *3*(2).

Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Fkip E-Proceeding*, 55–70.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2021). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa* (Digital). Angkasa.

Verhaar, J. W. M. (1984). *Pengantar Linguistik* (1 ed.). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Weinreich, U. (2010). *Languages in contact: Findings and problems* (Nomor 1). Walter de Gruyter.